

**KEBIJAKAN PASTORAL STRATEGIS
KEUSKUPAN SURABAYA
Tahun 2020 - 2030**



**Gereja Katolik Keuskupan Surabaya
sebagai Persekutuan Murid-Murid Kristus
yang semakin dewasa dalam iman, guyub,
penuh pelayanan dan misioner**

Cetakan Ke-2

**Keuskupan Surabaya
2019**

Seri MUPAS 2019, Buku 2

**DENGAN SEMANGAT ARDAS,
MENDEWASAKAN PAROKI
BERAKAR LINGKUNGAN
YANG HADIR DI TENGAH
MASYARAKAT**

Cetakan Ke-2

**Kebijakan Pastoral Strategis
Keuskupan Surabaya
Tahun 2020-2030**

**Keuskupan Surabaya
2019**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	2
PENGESAHAN	3
KUTIPAN INSPIRATIF	4
PENGANTAR	5
BELAJAR DARI KITAB SUCI	6
- MAKNA POHON	6
- MAKNA BUAH	6
- MAKNA RANTING / CABANG / CARANG	7
- MAKNA DAUN	7
- MAKNA AKAR	8
BELAJAR DARI FUNGSI AKAR MENURUT ILMU BIOLOGI	9
- FUNGSI AKAR	9
- MAKNA ANALOGIS LINGKUNGAN SEBAGAI AKAR PAROKI	10
LINGKUNGAN SEBAGAI AKAR	10
- KELUARGA SEBAGAI “COMMUNIO PERSONARUM” (PERSEKUTUAN PRIBADI-PRIBADI)	10
- KELUARGA SEBAGAI AKAR LINGKUNGAN	11
- LINGKUNGAN SEBAGAI “COMMUNIO FAMILIARUM” (PERSEKUTUAN KELUARGA-KELUARGA) DAN KOMUNITAS DASAR GEREJAWI	11
- PAROKI SEBAGAI “COMMUNION OF COMMUNITIES	12
MAKNA “HADIR” DITEGAH MASYARAKAT	12
- PENGALAMAN DAN REFLEKSI PRAMUPAS II	12
- MAKNA FILOSOFIS KE-“HADIR”-AN DI TENGAH MASYARAKAT	13
LINGKUNGAN SEBAGAI AKAR PAROKI UNTUK HADIR DI TENGAH MASYARAKAT	15
PENUTUP : BEBERAPA KONSEKUENSI PASTORAL	17

PENGESAHAN

Oleh Uskup Surabaya

“Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita dan dari Tuhan Yesus Kristus, menyertai Anda”

(bdk. Rm 1: 7b; 1 Kor1:3; Gal 1:3; Ef 1:2; Flp 1:2; Kol 1:2; 1Tes1:2; Tim 1:2; Tit 1:4;Fil 1:3;1Ptr 1:2)

Pada hari **Minggu Misi Sedunia** , 20 Oktober 2019, yang merupakan puncak dari **Bulan Misi Luar Biasa** dalam rangka peringatan **100 tahun Surat Apostolik ‘Maximum Illud’**, saya:

Vinsentius Sutikno Wisaksono, Uskup Surabaya, hamba Allah, penerus para rasul Yesus Kristus, yang dipilih dan diutus untuk menguduskan, menggembalakan, memelihara iman orang-orang pilihan

Allah danewartakan kebenaran Injil kepada seluruh dunia, khususnya di wilayah Keuskupan Surabaya, sebagaimana diwariskan para Rasul sepanjang peziarahan Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik

mengesahkan, menegaskan dan mengumumkan, bahwa sepanjang masa penggembalaan sepuluh tahun ke depan (2020-2030):

Pertama, Cita-Cita Arah Dasar hasil perumusan Musyawarah Pastoral pertama tahun 2009, yakni Gereja Katolik Keuskupan Surabaya sebagai “Persekutuan Murid-Murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyup, penuh pelayanan dan misioner” tetap dipertahankan. Sehingga hasil Mupas 2019 menjadi kelanjutan tak terpisahkan dari hasil Mupas 2009, agar semakin disadari kedalamannya serta ditemukan cara-cara pewujudan yang relevan sesuai perkembangan jaman dalam karya penggembalaan umat di Keuskupan Surabaya.

Kedua, Memutuskan Kebijakan Pastoral tahun 2020-2030 : “Dalam semangat Ardas Gereja Katolik Keuskupan Surabaya mendewasakan Paroki berakar lingkungan yang hadir di tengah Masyarakat”.

Ketiga, Untuk mengarahkan pelaksanaan kebijakan Pastoral tersebut, disusun dan di sahkan 4 Buku Pokok sebagai berikut :
Arah Dasar Keuskupan Surabaya tahun 2020-2030
Kebijakan Pastoral Keuskupan Surabaya tahun 2020-2030
Program Strategis Keuskupan Surabaya 2020-2030
Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan

Surabaya, 20 Oktober 2019

† Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono
Uskup Keuskupan Surabaya

KUTIPAN INSPIRATIF

Tak bisa lagi, agama hanya berpengaruh di bidang prihatin yang terbatas,
dan hanya untuk menyiapkan jiwa-jiwa masuk ke sorga...
Pertobatan kristiani menuntut peninjauan dan pertimbangan kembali,
terutama segala sesuatu yang berkaitan dengan tatanan sosial
dan pencapaian kesejahteraan bersama,
... melibatkan kehendak yang mendalam untuk mengubah dunia,
menyampaikan nilai-nilai kebaikan, memberi ruang
agar sesuatu yang lebih baik bisa terlaksana...

(Paus Fransiskus, EG 182, 182)

Paroki tidak diharapkan menjadi suatu struktur yang tak berguna,
karena tak bersentuhan dengan umat atau menjadi suatu kelompok
yang terdiri dari segelintir umat yang sibuk dengan urusannya sendiri.

(Paus Fransiskus, EG 28)

Setiap Gereja partikular sebagai bagian dari Gereja Katolik,
dibawah pengembalaan Uskupnya sama-sama dipanggil
kepada pertobatan misioner.

(Paus Fransiskus, EG 30)

Komunitas-komunitas basis, dan komunitas-komunitas yang lebih kecil lagi,
gerakan-gerakan dan perkumpulan-perkumpulan juga merupakan
kekayaan Gereja, yang dibangkitkan sendiri oleh Roh Kudus
untukewartakan kabar baik ke semua wilayah dan kawasan.

(Paus Fransiskus, EG 29)

Seringkali komunitas-komunitas itu meniupkan semangat baru
bagi pewartaan Kabar Baik, sekaligus kesanggupan baru
untuk menjalin dialog dengan dunia.

Gerakan seperti inilah yang akan memperbarui Gereja.

(Paus Fransiskus, EG 29)

“... sangat berguna jika komunitas-komunitas tidak sampai kehilangan
relasi dengan kenyataan yang sedemikian kaya dari paroki setempat,
dan selalu siap berpartisipasi dalam keseluruhan aktivitas
pastoral Gereja partikular. Integrasi semacam ini...
akan mencegah supaya tidak menjadi para pengembara tanpa akar.”

(Paus Fransiskus, EG 29)

“Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya
pada TUHAN! Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air,
yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air,
dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau,
yang tidak kuatir dalam tahun kering,
dan yang tidak berhenti menghasilkan buah”.

(Yer 17:7-8; bdk. Mzm 1:3)

“Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik,
tetapi pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik pula”

(Mat 7:17)

PENGANTAR

Pertemuan persiapan Musyawarah Pastoral (pramupas) II diadakan di Wisma Resi Aloysii I pada tanggal 25 – 27 Februari 2019. Pertemuan Pra Mupas II ini menindak-lanjuti pertemuan sebelumnya yang berpusat pada pembahasan tentang lingkungan yang dihimpun dari umat lingkungan se-keuskupan melalui APP 2017. Hadir para Pastor Kepala Paroki, Kuria Keuskupan, dan Panitia Steering Committee Mupas Keuskupan Surabaya sebagai peserta aktif pada pertemuan tersebut. Agenda utama Pertemuan Pra Mupas II adalah pembahasan “Lingkungan sebagai Akar Paroki yang hadir di tengah masyarakat” sebagai kebijakan strategis bagi keuskupan Surabaya dalam mewujudkan jatidiri dan misinya dalam dasawarsa ke depan (2020-2030). Pertemuan Pra Mupas II ini sendiri membahas beberapa topik penting, antara lain: dasar-dasar teologis untuk lingkungan sebagai akar persekutuan paroki, resume pengalaman dan refleksi para imam tentang lingkungan sebagai akar paroki, diskusi tentang pedoman lingkungan, dll.

Buku ini adalah sebuah refleksi dan rangkuman dari proses pendalaman terhadap kebijakan strategis Keuskupan Surabaya yang didiskusikan dan diperdalam pada pertemuan Pra Mupas II. Ada dua pokok pembahasan, yakni: Lingkungan sebagai akar paroki dan lingkungan yang hadir di tengah masyarakat. Dua pokok itu dikupas dari resume pengalaman dan refleksi pastoral para Pastor Kepala Paroki. Setelah itu, dua pokok tersebut dibahas pula dalam kerangka pemahaman filosofis dan teologis untuk membaca pandangan dan sharing pengalaman para pastor paroki tentang dua pokok di atas. Pada bagian penutup, diajukan beberapa konsekuensi pastoral atas serangkaian pemahaman tentang “Lingkungan sebagai Akar Paroki yang hadir di Tengah Masyarakat”.

Seumpama orang yang menanam pohon ia menyuburkan tanahnya dengan pupuk, memelihara, menjaga dari serangan hama, menyangi, dan dengansabar menantikan buah untuk memanennya. Demikian juga halnya pastoral. Dalam perumpamaan suatu pohon, pentingnya kebijakan dalam pastoral dapat dijelaskan betapa pentingnya akar bagi pertumbuhan pohon, cabang, daun dan produktifitasnya (bunga dan buah). Gereja dapat dianalogikan sebagai pohon. Tuhan Yesus memakai pula pohon sebagai analogi untuk menjelaskan tentang pemeliharaan pohon untuk mengasilkan buah, yakni kekudusan, perbuatan, sikap, nilai kebaikan, dampak positif, kontribusi positif bagi pembangunan Kerajaan Allah.

BELAJAR DARI KITAB SUCI

Makna Pohon.

Perjanjian lama juga sangat sering memaknai pohon sebagai lambang dan tempat istimewa. Di bawah pohon-pohon orang-orang Israel membuat pertemuan, mengadakan pengadilan dan konggres rakyat (Hak 4:5; 1Sam 14:2; 22:6). Di dekat pohon-pohon tertentu mereka memilih tempat untuk makam orang-orang penting (Kej 35:8; 1Sam 31:13; 1Taw 10:12). Misalnya, pohon Tarbantin di dekat Sikhem (Kej 12:6; 35:4); kemudian pohon Tarbantin yang ada di tugu peringatan dekat Sikhem (Hak 9:6); pohon Tarbantin peramal dekat Sikhem (Hak 9:37), di Betel (1Raj 13:14) dan di Yabesh (1Taw 10:12). Secara mitologis, pohon dimaknai secara simbolik : pohon Kehidupan, pohon Pengertian Baik dan Jahat (Kej 2:9,17). Demikian pula tentang pohon Aras, pohon-pohon Tuhan (Bil 24:6; Mzm 104:16). Bahkan pohon juga dipersonifikasikan (digambarkan sebagaimana manusia) bertepuk tangan (Yes 55:12), bergembira (Mzm 96:12), iri hati (Yeh 31:9) dan lain-lain.

Gereja persekutuan secara fisik dan sosial merupakan “organisme” yang didalamnya mengemban karisma dari Allah Tritunggal, terutama perutusan untuk pengudusan, pengajaran dan penggembalaan bagi sejarah manusia. Gereja seumpama pohon yang ditanam, bertumbuh dan hidup di kebun alam raya milik Tuhan, melewati aneka pergantian musim.

Makna Buah.

Dalam Kitab Suci, Buah dipergunakan dalam perlambangan secara rinci (detail), istimewa dan kaya. Sampai sampai buah pertama yang terbaik mesti dipersembahkan bagi Allah. Terkait proses yang diperlukan bagi buah, merupakan: akibat dari pengolahan lahan (hasil tanah ; Kej 4:3, Mzm 85:13), pemberian Allah (Kis 14:17), hasil pemeliharaan Allah untuk manusia (Mal3:11), akibat dari tanah yang subur (Mzm 107:34), dicurahi hujan dari langit (Mzm 104:13, Yak 5:18), dipengaruhi sinar matahari dan bulan (Ul 33:14), sesuatu yang harus dinantikan dengan sabar (Yak 5:7), dikirimkan sebagai hadiah (Kej 43:11).

Terkait ancaman dari luar yang mempengaruhi kualitas buah: hama belalang (Ul 28:38,39; Yoel 1:4), murka Allah (Yer 7:20; Mat 21:18-22, Mrk 11:12-14;20-26), penyakit (Yoel 1:12) dan Kekeringan (Hag 1:10). Tentang jenis kualitas buah : Buah terbaik, Lezat, telah lama dipetik, baru saja dipetik, masak sebelum waktunya, elok dipandang mata, buah yang tidak baik (Ul 33:14, Kid 4:16; Yes 28:4, Yer 11:16, Mat 7:17).

Buah juga dipakai sebagai lambang: pertobatan (Mat 3:8), Pekerjaan Roh Kudus (Gal 5 22-23, Ef 5:9), kebijaksanaan (Kid 2:3), percakapan manusia dan puji-pujian (Ams 12:14; 18:20, Ibr 13:15), perbuatan baik/buruk manusia (Mat 7:17-18; 12:33, Flp 4:17), ibadah (Ams 11:30), bertambahnya orang yang menjadi percaya (Yoh 4:36, Mzm 72:16), pahala bagi orang kudus (Yes 3:10), dan sebagainya.

Gereja pada hakekatnya misi. Gereja ada karena diutus bagi dunia. Pohon yang baik mesti menghasilkan buah yang baik bagi dunia. Kehadiran Gereja berdampak bagi penegakan dan pembangunan Kerajaan Allah.

Makna Ranting / cabang / carang

Kita para murid Yesus dilambangkan dalam PB sebagai ranting yang tak mungkin bisa hidup secara benar jikalau tidak menempel, menyatu, dan tinggal dalam Tuhan. Tuhan Yesus pada suatu kesempatan menganalogikan diri-Nya sebagai pokok pohon Anggur, “Akulah pokok anggur yang benar dan Bapa-Kulah pengusahanya. Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah. Kamu memang sudah bersih karena firman yang telah Kukatakan kepadamu. Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku. Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya...” (Yoh 15: 1-8) Di sini dijelaskan suatu konteks PL, bahwa Yesus merupakan penggenapan dari segala harapan Israel tentang kebun anggur pilihan Allah (bdk. Mzm 80:9, Yes 5:1-7, Yer 2:21, Hos 10:1).

Tekanan Injil Yohanes ketika menceritakan tentang pokok dan ranting adalah mengenai kualitas pengenalan, relasi dan kesatuan (intimitas) para Murid dengan Kristus. Bersama dengan itu terjadi proses pemurnian dan pemisahan karena iman dan cinta yang mengalir antara ranting dan pokoknya. Seluruh tindakan pastoral tiada lain untuk memfasilitasi semakin intim dan bersatunya umat dengan Tuhan. Program pastoral merupakan proses berjenjang pendewasaan iman, harapan dan kasih Umat.

Makna Daun

Dalam Injil, bahwa daun yang lebat dan hijau belum tentu menjamin akan buah yang baik. Maka baik Matius maupun Markus mencatat peristiwa pengutukan pohon Ara oleh Yesus (Mat 21:18-22 dan Mrk 11: 12-14, 20-26).

Dalam hidup berparoki, banyaknya program, kegiatan dan kemeriahan acara belum tentu menjadi jaminan bahwa akan berbuah baik. Kalau perlu ‘ranting dan daun’ (jumlahnya aktivitas pastoral) yang tidak baik mesti di potong dan dibersihkan supaya menghasilkan buah yang baik bagi pengudusan diri dan kesejahteraan masyarakat.

Makna Akar

Analogi “akar” dipakaisecara mendalam oleh Perjanjian Baru berkenaan dengan hubungan antara Murid Kristus dan Tuhannya. Santo Paulus kepada jemaat di Kolose mempromosikan suatu syarat dapat memperoleh kebahagiaan, penghiburan dan kekuatan yang dahsyat serta pengertian akan rahasia Allah yang mendalam jika orang dapat menjangkau “harta hikmat dan pengetahuan” sejati di dalam “ruang persembunyian” Allah. Bagi Paulus hal ini bukan sekedar kata-kata indah atau filsafat kosong, melainkan realitas pengalaman setiap orang yang menerima, mengakui dan tinggal tetap di dalam Allah. Tentang hal itu, Paulus berkata, “Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur” (Kol 2:7). Paulus mengumpamakan seorang pribadi atau persekutuan jemaat sebagai pohon yang ditanam (atau bangunan yang didirikan) di atas Yesus sebagai tanahnya. Nampaknya dalam benak keyahudiannya, Paulus mengingat dua kata dalam bahasa Ibrani yang sangat mirip: qeresh dan qereth. Qeresh artinya mengakar secara terus menerus dan menyerap secara permanen kepada air. Itulah maksud Ayub ketika mengatakan “Akarku mencapai air” (Ayub 29:19). Sedangkan Qereth artinya membangun pondasi yang kuat bagi bangunan rumah di atasnya. Juluran dan menancapnya akar ke dalam tanah sebagai gambaran keteguhan iman, keputusan kehendak dan usaha yang setia dalam menancapkan pilihan hidup pada Kristus. Maka orang akan kokoh teguh menghadapi terpaan dan tipudaya dunia.

Fungsi berakar salah satunya menyerap unsur hara dalam tanah. Akar akan terus menjalar didalam tanah mencari air dan unsur hara dalam tanah. Seorang yang beriman adalah yang terus menerus mencari “air hidup” dan menyerap “Sabda kebenaran”. Rasul Petrus memberi analogi dan personifikasi atas daya serap akar terhadap air dengan gambaran “seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani, supaya olehnya kamu bertumbuh dan beroleh keselamatan, jika kamu benar-benar telah mengecap kebaikan Tuhan” (1 Ptr 2:2-3).

Fungsi lain akar adalah memperkokoh. Dalam kitab Amsal dikatakan “Orang tidak akan tetap tegak karena kefasikan, tetapi akar orang benar tidak akan goncang.” (Amsal 12:3).

Kekokohan pribadi diperoleh karena hidup dalam kebenaran. Kekokohan batang karena ditopang oleh akar yang kuat. Santo Paulus kepada jemaat di Roma mengingatkan bahwa “bukan kamu yang menopang akar itu, melainkan akar itu yang menopang kamu” (Roma 11:18). Dalam bahasa Yunani dipakai kata bastozo artinya bahwa akar itu memikul, mengemban, menunjang, mengandung dan menanggung derita.

BELAJAR DARI FUNGSI AKAR MENURUT ILMU BIOLOGI

Fungsi Akar

Sungguh menarik pelajaran yang dapat ditimba dari kedalaman makna 'akar'. Akar kebanyakan menjalar secara ajaib di bawah permukaan tanah, tidak menonjol melebihi batang dan daun. Bekerja siang dan malam untuk menopang kehidupan dan pertumbuhan seluruh pohon.

Sekurang-kurangnya, ada tujuh fungsi akar:

- (1) Penopang tumbuh tegaknya tanaman agar kuat menahan beban cabang dan beratnya daun, akar memanjangkan diri agar tanaman/pohon kuat menahan terpaan angin, bahkan badai.
- (2) Penyerap air dan hara (nutrisi organik / anorganik) dari kesuburan tanah untuk disalurkan ke keseluruhan bagian dari tanaman.
- (3) Penyimpan cadangan makanan dan air demi terjaminnya kelangsungan hidup tanaman.
- (4) Dalam tumbuhan tertentu, disamping permukaan daun, akar juga berfungsi fotosintesis yakni mengubah energi matahari menjadi energi biokimia yang diperlukan tanaman untuk membentuk karbohidrat. Hampir semua makhluk hidup di bumi ini bergantung pada energi yang dihasilkan oleh fotosintesis ini. Pasokan oksigen murni di atmosfer bumi datang dari proses fotosintesis ini.
- (5) Fungsi respirasi, seperti nafas pada paru paru manusia.
- (6) Fungsi gerak. Tumbuhan sebenarnya tidak hanya tumbuh ke atas dan membesar, namun dibawah permukaan tanah juga bergerak ke dalam dan ke samping untuk mendapatkan sumber air dan nutrisi (hara) dari tanah di sekitarnya.
- (7) Fungsi reproduksi. Selain dari bunga dan biji, akar beberapa tumbuhan juga berfungsi duplikasi dan berkembang biak. Dari akar bisa bertunas menjadi tumbuhan baru.

Makna Analogis Lingkungan sebagai Akar Paroki

Dari penjabaran tentang hakikat dan fungsi harafiah akar tumbuhan, kini kita bisa merumuskan beberapa pengertian analogis lingkungan sebagai akar paroki, antara lain:

- (1) Lingkungan adalah Penopang Tumbuh Tegaknya Paroki.
- (2) Lingkungan juga menjalankan fungsi penyerapan Rahmat keselamatan dan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam situasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya serta suka duka pengalaman hidup sehari-hari.
- (3) Lingkungan juga menyimpan kekayaan cadangan iman kita (depositum fidei) yang dihidupi dan diwariskan terus menerus melalui keluarga - keluarga, bagian dari lingkungan - lingkungan kita.
- (4) Lingkungan juga melakukan fotosintesis, yakni mengolah segala unsur yang baik yang dipadu oleh cahaya kebenaran menjadi unsur-unsur yang menghidupkan seluruh bagian tanaman/pohon paroki.
- (5) Lingkungan juga terus bernafas dengan mengalami dinamika roh dan dihidupi rahmat sakramen
- (6) Lingkungan juga menampakkan gerak, mengakar, meluas, berdampak sehingga paroki pun turut tumbuh dan berkembang.
- (7) Lingkungan pun bereproduksi ketika jumlah anggota lingkungan semakin besar, misalnya lebih dari 40 keluarga. Lingkungan akan bertumbuh dan berkembang menjadi lingkungan baru yang pada saatnya kelak, bisa pula menjadi stasi, kuasi-paroki, atau bahkan, paroki baru.

LINGKUNGAN SEBAGAI AKAR

Keluarga Sebagai **Communio Personarum** (persekutuan pribadi-pribadi)

Paus Yohanes Paulus II dalam Surat bagi para keluarga Gratissimam Sane (nomor 7), mengatakan bahwa keluarga adalah komunitas fundamental masyarakat, komunitas pribadi-pribadi yang cara keberadaannya dan hidup bersamanya sebagai persekutuan (communio personarum). Keluarga adalah ruang terpenting bagi pengakuan dan pengembangan martabat pribadi manusia untuk mencapai kepenuhannya.

Tujuan ilahi kepenuhan martabat pribadi dibentuk dan dibina dalam keluarga sebagai komunitas kasih yang hidup. Keluarga merupakan ‘rahim’ alih generasi bagi kelestarian spesies umat manusia, lembaga sosial yang tak bisa dan tak boleh diganti. Keluarga adalah ruang kudus kehidupan, pembentuk dan penentu masyarakat. Pada lapis yang paling mendasar, pastoral paroki tiada lain tindakan Gereja dalam menjaga, melindungi dan mengembangkan martabat suci panggilan keluarga di tengah masyarakat. Keluarga adalah struktur komuniter pertama dan paling mendasar bagi penyelamatan ‘ekologi manusiawi’.

Keluarga sebagai Akar Lingkungan

Yang dimaksud dengan kata ‘lingkungan’ disini adalah istilah kegerejaan yang terkait dengan umat beriman yang menjadi bagian dari wilayah teritorial Paroki. Jadi bukan dimaksudkan dengan ‘lingkungan hidup’ dalam pengertian ekologi. Lingkungan dalam sejarahnya pernah dinamai dengan istilah ‘kring’.

Dalam Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan di jelaskan bahwa “Lingkungan adalah cara hidup menggereja murid-murid Kristus dalam persekutuan teritorial berakar keluarga dengan jumlah tertentu, hidupnya berdekatan, memiliki pengurusnya sendiri, dan menghayati imannya secara mendalam melalui lima aspek hidup menggereja: pewartaan, persekutuan, peribadatan, kesaksian, dan pelayanan masyarakat. Persekutuan para murid Kristus ini menjadi bagian dari reksa pastoral paroki (PPPL pasal 1).

Seluruh pemaknaan akan simbolisme ‘akar’ di atas, dapat kita sejajarkan dengan makna keluarga sebagai akar penopang dan pemberi kehidupan komunitas di atasnya. Panggilan Gereja dalam pastoral lingkungan tidak boleh mengabaikan kedudukan strategis pengudusan keluarga. Seluruh pastoral akan menjadi pohon ara dengan daun lebat namun dikutuk oleh Tuhan karena tidak berbuah bagi ‘kesejahteraan keluarga’.

Lingkungan sebagai *Communio Familiarum* (persekutuan keluarga-keluarga) dan Komunitas Dasar Gerejawi

Posisi penting keluarga memiliki tempat utama dalam cara hidup menggereja. Lingkungan sebagai persekutuan (*communio*) pada dasarnya sebagai ‘keluarga’ yang lebih besar yang didalamnya terdapat keluarga - keluarga. Lingkungan merupakan persekutuan keluarga-keluarga (*communio familiarum*).

Keluarga dalam ajaran magisterium juga disebut sebagai ‘Gereja Rumah Tangga’ (Ecclesia Domestica). Karena pemenuhan panca tugas Gereja terjadi juga dalam setiap keluarga kristiani. Keluarga bukan hanya dalam arti biologis (hubungan darah dalam ikatan perkawinan) tetapi juga dalam arti eklesiologis yakni himpunan pribadi-pribadi dalam semangat kekeluargaan, sebagai keluarga Umat Allah.

Lingkungan juga dapat kita sebut sebagai Komunitas Dasar Gerejawi (Basic Ecclesial Community) karena Lingkungan ini adalah sel dasar (di atas / sesudah keluarga) dimana gen hidup Gereja secara lengkap tercermin dan terwujud secara konkrit.

Paroki sebagai *Communio Communiorum* (Communion of Communities)

Melalui Baptis, setiap warga Katolik disatukan dalam Gereja. Maka Gereja merupakan persekutuan murid-murid Kristus. Persekutuan murid-murid Kristus berada dalam paroki (Kan 515 # 1). Komunitas paroki dibagi dalam komunitas-komunitas yang lebih kecil dan kongkrit, yaitu lingkungan.

Paroki bukanlah persekutuan tersendiri diluar persekutuan lingkungan. Seluruh program pastoral paroki tidak bisa sebagai kegiatan lain diluar pengembalaan warga Lingkungan. Paroki adalah kesatuan dari lingkungan - lingkungan; communion of communities.

Maka lingkungan sebagai persekutuan umat beriman, masing-masing warganya saling memberikan semangat hidup, saling menguatkan dan memberikan perlindungan serta saling menumbuhkan dan mengembangkan iman satu sama lain. Oleh karena itulah lingkungan sebagai komunitas orang beriman menghidupi dan menghidupkan warga lingkungan.

MAKNA “HADIR” DI TENGAH MASYARAKAT

Pengalaman dan Refleksi Pramupas II

Dalam kesempatan Pra Mupas II, para Pastor Kepala Paroki telah diminta pendapat tentang gambaran seperti apa lingkungan yang hadir di tengah masyarakat. Dari jawaban-jawaban mereka, ada tiga poin penting yang dapat dipetik, yakni makna kehadiran, tujuan keterlibatan, dan dasar keterlibatan di tengah masyarakat.

a) Hadir di tengah masyarakat berarti terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat.

Bentuk-bentuk keterlibatan tersebut dapat beraneka ragam, misalnya:

- i) Sebagai pengurus atau penggerak di tengah masyarakat: RT, RW, Pamong/Perangkat Desa, dll.
- ii) Sebagai pribadi yang mau bertetangga, menjadi penggerak, dan dinamisator warga
- iii) Sebagai kelompok yang berpengaruh baik bagi lingkungan sekitar maupun melalui berbagai kegiatan pastoral keluar (kemasyarakatan)

b) Dasar keterlibatan

Dari pengalaman dan refleksi atas pengalaman tersebut, para Pastor Kepala Paroki sadar bahwa dasar-dasar keterlibatan Gereja di tengah masyarakat dapat ditemukan secara khusus dalam Ajaran Sosial Gereja. Gereja merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat. Karena itu, kesaksian nilai-nilai kristiani (injili) sangatlah jelas menjadi dasar keterlibatan Gereja, misalnya: seruan biblis “Menjadi Garam dan terang dunia. Sikap-sikap lain yang menjadi anjuran Gereja dalam seruannya antara lain: peduli, peka, solider, mau berbagi, dan ringan tangan, terutama pada orang yang miskin, berduka, Inklusif dan toleran, ajur-ajer dalam suka, duka, serta keprihatinan masyarakat

c) Tujuan keterlibatan

Dalam setiap bentuk kehadiran yang diartikan sebagai keterlibatan, para pastor kepala paroki menyadari bahwa ada tujuan bersama yang sedang diperjuangkan, antara lain:

- i. Membangun masyarakat yang guyub, rukun, damai, dan sejahtera
- ii. Berbaur dan bersosialisasi dalam pluralitas masyarakat
- iii. Memperkenalkan diri sebagai anggota Gereja dan menghadirkan nilai-nilai kristiani (Ajaran Sosial Gereja) yang nyata secara lahir maupun batin di tengah masyarakat

Makna Filosofis ke-“Hadir”-an di Tengah Masyarakat

Disadari sungguh bahwa setiap orang hadir secara khas sebagai pribadi dan bagian tak terpisahkan dari suatu komunitas manusia, mulai dari keluarga sampai komunitas besar umat manusia di dunia ini. Dalam komunitas tersebut, setiap orang sebagai seorang aku (ego) menyadari keberadaan orang lain di sekelilingnya.

Aku tidak hanya menyadari keberadaan orang lain sebagai objek atau sekedar liyan (the other), tetapi selalu sebagai Aku-yang-lain karena sadar bahwa segala sesuatu yang ada pada orang lain itu secara hakiki sama dengan apa yang ada pada diriku, misalnya: sama-sama memiliki pikiran, jiwa, perasaan, tubuh, dll. meskipun tidak dalam kadar yang persis sama. Karena itu, Aku-yang-lain ini memiliki wajah personal yang khas, yang aku terima sebagaibagian dari dunia dan hidupku yang nyata. Kesadaran bahwa orang lain sebagai Aku-yang-lain akan semakin nampak secara penuh dalam setiap tindakan bersama.

Dalam tindakan bersama, Aku tidak akan pernah berhenti menjadi diriku. Aku tetap memiliki kepentingan-kepentingan sendiri dan memenuhi kepentingan-kepentingan itu. Aku tetap menjadi diri sendiri dan mengaktualisasikan nilai-nilai personal milikku sendiri. Pada saat yang sama, dalam tindakan bersama itu, Aku semakin mengenali bahwa diriku (apa yang aku rasakan, aku pikirkan, aku alami, dll.) bisa berbeda dengan orang lain. Dengan kata lain, di samping mengenali diriku sendiri (pikiran, perasaan, tubuh, jiwaku sendiri), lewat tindakan bersama, aku juga menyadari kehadiran orang lain yang berbeda dengan diriku.

Sebagai manusia, kita dapat berpartisipasi dalam kedalaman insani orang lain dan karena itu, manusia dapat hidup bersama. Lebih lanjut, orang lain kini aku sadari hadir bersamaku sebagai yang-ada-di-dekat-ku atau yang-bertindak-bersamaku. Ia adalah sesamaku yang nyata. Sesamaku memaknai hidupku. Pada titik inilah, aku sebagai pribadi hidup dan beraktivitas bersama dalam suatu relasi interpersonal I-Thou (Aku – Kamu) atau relasi antar sesama pribadi, bukan relasi I-It atau relasi antara aku sebagai subjek dan orang lain sebagai objek atau relasi yang mengobjekkan satu sama lain. Pada kesempatan seperti itu, terjadilah perkenalan, pertemanan, persahabatan, paguyuban, persekutuan, permusuhan, rekonsiliasi, perdebatan, dll. Dari sinilah, tujuan-tujuan bersama bisa dirumuskan dan dikejar bersama dengan memegang prinsip-prinsip dan norma-norma bersama pula. Hanya dari relasi I-Thou seperti ini, kita bisa menyusun komunitas manusiawi, menjadi relasi We (relasi Kita).

Dalam tradisi kristiani, kita mengenal Perintah Kasih sebagai mahkota ajaran Kristus pada para murid-Nya. Perintah Kasih adalah panggilan sederhana untuk mengalami orang lain sebagai Aku-yang-lain sekaligus panggilan untuk berpartisipasi dalam kemanusiaan sesama yang konkret dalam pribadinya yang sama dengan pribadiku sendiri. Perintah Kasih bukanlah dorongan dari luar diri, tetapi haruslah muncul dari dalam, dan terus diasah dalam setiap pilihan tindakan bersama aku-yang-lain

Tokoh Orang Samaria dalam perumpamaan Luk 10:21-37 secara jelas mengekspresikan partisipasi dengan seorang yang sekarat karena dirampok di pinggir jalan. Orang Samaria itu memilih untuk berhenti di dekat orang malang itu, bukan hanya sekedar ingin tahu, tetapi menyediakan diri untuk menolong sepenuh hati. Orang Samaria yang baik hati tidak berhenti pada simpati atau empati saja, tapi melakukan tindakan membantu orang yang sekarat itu. Orang Samaria itu memberikan seluruh dirinya (hati, pikiran, harta, dll.) untuk mengaktualkan sikap dan tindakannya. Ia memberikan seluruh ke-aku-annya, dan membuka aku-nya pada sesama. Karena itu, seorang pribadi sungguh - sungguh menemukan dirinya melalui pemberian diri yang utuh kepada aku-yang-lain.

Partisipasi sebagai aktualisasi nilai-nilai manusiawi secara eksplisit dikaitkan dengan salah satu prinsip penting dalam Ajaran Sosial Gereja, yakni *bonum commune* (kebaikan bersama). *Bonum Commune* menjadi suatu kondisi dan tujuan seseorang untuk bertindak bersama dalam partisipasi. Dengan demikian, *bonum commune* semakin mempertajam mereka untuk melakukan suatu tindakan bersama dalam satu komunitas manusiawi

Lingkungan dapat diandaikan sebagai sebuah komunitas antar-pribadi atau *communio personarum* di tengah komunitas masyarakat yang lebih plural dan kompleks. Keterlibatan aktif lingkungan dalam tindakan-tindakan konkret bersama dengan komunitas masyarakat akan semakin menguatkan jatidiri khas lingkungan. Kebijakan kebijakan pastoral yang diambil sungguh memperhitungkan dan menguatkan karakteristik lingkungan. Keterlibatan tersebut secara khusus perlu mempertegas semangat *preferential option for the poor* seperti Orang Samaria yang Murah Hati dan tentu saja mengarah pada upaya mewujudkan tujuan-tujuan bersama.

LINGKUNGAN SEBAGAI AKAR PAROKI UNTUK HADIR DI TENGAH MASYARAKAT

Eklesiologi persekutuan mewarnai Konsili Vatikan II. Menurutnya, sepanjang KV II, ada perdebatan soal apakah Gereja universal melahirkan Gereja partikular ataukah Gereja partikular membentuk Gereja universal. Meskipun demikian, tak dapat dipungkiri bahwa dalam kenyataan, Paroki sebagai realitas eklesial mengekspresikan secara lengkap dimensi persekutuan Gereja. Eklesialitas paroki yang mengungkapkan persekutuan adalah landasan adanya komunitas basis yang dalam konteks kita (Gereja Katolik Keuskupan Surabaya) adalah lingkungan.

Sakramen persekutuan (sakramentalitas) dihadirkan di paroki lewat komunitas basis karena komunitas basis adalah “tanda dan sarana” persekutuan. Di situlah persekutuan sejati diungkapkan dan dibangun secara mendalam. Eklesialitas komunitas basis terletak pada daya gunanya pada persekutuan. Keberadaan komunitas basis pertama-tama bukan pada lingkup teritorial atau kategorial tertentu, tetapi pada semangat persekutuan yang selalu terbuka atau inklusif terhadap persekutuan universal Gereja dan senantiasa mampu memberi kesaksian iman yang hidup di tengah masyarakat (kontekstual). Karena itu, lingkup teritorial tertentu itu menjadi konsekuensi terwujudnya persekutuan manusiawi yang konkret, terbuka, dan bersaksi di tengah masyarakat.

“Pendewasaan Paroki berakar lingkungan yang hadir di tengah masyarakat” bagi Pastoral Keuskupan Surabaya merupakan kebijakan strategis dan eklesiologis untuk sepuluh tahun ke depan (tahun 2020-2030).

Karena persekutuan umat paroki terdiri dari persekutuan Lingkungan, yakni komunitas yang lebih kecil dan konkret, dimana relasi antara warga semakin personal dan intensif, maka kehidupan persekutuan umat paroki ditentukan oleh persekutuan warga lingkungan dan persekutuan antar komunitas sesama lingkungan. Kuatnya relasi antar warga di lingkungan dan antar lingkungan akan meneguhkan dan menopang persekutuan paroki. Paroki merupakan communion of communities. Oleh karena itu, lemahnya relasi antar warga lingkungan dan antar komunitas lingkungan, akan mempengaruhi komunitas paroki.

Paroki adalah pohon dengan segala kelengkapannya, seluruh nafas dan dinamika kehidupannya di topang dan dipasok dari kontribusi bersama seluruh lingkungan (fungsi respiratif) yang ada di wilayah paroki tersebut. Kemegahan paroki adalah semu/ palsu jikalau tidak ditopang oleh ‘kualitas nafas hidup yang sehat’ di lingkungan.

Kecilnya jumlah warga anggota Lingkungan bukan dimaksudkan untuk memperlemah kekuatan tetapi justru meningkatkan kualitas relasi, saling-kenal, kepedulian, sentuhan hati dan penghargaan akan potensi karunia tiap pribadi untuk ambil bagian dalam hidup menggereja. Setiap pribadi dan proses kepenuhan hidup setiap anggota terengkuh dan terselami. Dengan meningkatnya jumlah anggota melebihi 40 keluarga, maka Lingkungan menjalankan fungsi reproduktif, yakni segera menyiapkan diri terbentuknya lingkungan baru. Demikian selanjutnya, tiba saatnya berkembang menjadi paroki baru.

Melalui dan oleh rahmat baptis, setiap warga Katolik diutus sebagai saksi Kristus dengan menjadi garam dan terang bagi dunia (masyarakat). Oleh karena itu, lingkungan sebagai persekutuan murid-murid Kristus selalu berjuang meresapi dan meresapkan nilai-nilai Injil bagi masyarakat di sekitarnya. Lingkungan juga sekaligus engsel hidup antara persekutuan Paroki dan keragaman masyarakat. Di dalam dan melalui lingkungan, paroki hadir di tengah masyarakat. Kabar sukacita Injil yang diresapi di Lingkungan diterjemahkan menjadi kesaksian hidup, keteladanan dan kepeloporan dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan alam lingkungan hidup yang sehat dan lestari. Melalui warga Lingkungan, Gereja Paroki menjadi garam dan terang bagi masyarakat.

Pola strategi tahunan Keuskupan Surabaya dalam kerangka 10 tahun kedepan menjadi proses formasi berjenjang yang bergerak dari penguatan personal setiap murid Kristus, keluarga sebagai ecclesia domestica, penguatan jatidiri dan perutusan komunitas lingkungan, pendewasaan paroki dan menuju Gereja yang hadir sebagai garam dan terang masyarakat.

Dengan demikian Umat Allah Keuskupan Surabaya menghidupi jatidiri sebagai persekutuan skramental dan berkontribusi bagi pembangunan bangsa. Suatu proses formasi terwujudnya kehadiran gereja bagi sejarah selama 10 tahun ke depan. Hadir dengan integritas iman sebagai murid Kristus, bersatu dan bersama Kristus (signifikan) mewujudkan karya keselamatan secara tulus dan tanpa pamrih demi terwujudnya bonnum commune yang berkeadilan dan cinta damai (relevan).

PENUTUP : KONSEKUENSI PASTORAL

Dari penjabaran tentang lingkungan sebagai akar paroki yang hadir di tengah masyarakat, disadari bahwa perlu ada berbagai bentuk kebijakan pastoral agar lingkungan dan kemudian paroki benar - benar bisa mengembangkan pastoral dalam bentuk-bentuk yang lebih relevan dan kontekstual di tengah masyarakat. Persoalan mendasar pertama adalah bagaimana merawat dan memelihara lingkungan sebagai akar paroki?

Merawat dan memelihara akar berarti :

- a. Kita perlu mengubah paradigma dari pastoral berpusatkan paroki ke pastoral berakar lingkungan. Perubahan paradigma ini tentu saja perlu juga diikuti dengan berbagai bentuk perubahan lain, misalnya: struktur, pola relasi paroki - lingkungan atau pastor-ketua lingkungan, pembagian peran/fungsi pengurus lingkungan, DPP, dan BGKP, dll. Pastoral perlu memperhitungkan relasi struktural dan fungsional antara paroki dan lingkungan sebagai akar, antara pengurus DPP/BGKP dan pengurus lingkungan. Secara keseluruhan, umat pun perlu disiapkan untuk perubahan paradigma ini melalui beraneka ragam bentuk katekese atau pengajaran.
- b. Kita perlu memperhatikan secara seksama karakteristik sosial-ekonomi-politik-geografis-budaya lingkungan dan masyarakat. Kita jelas perlu memulai habitus baru, yakni bahwa sebelum merancang kebijakan pastoral atau program kerja DPP/BGKP, kita perlu mengenali, misalnya: beberapa tipologi paroki desa-kota, paroki pinggiran pusat kota, perumahan-kampung, pesisir-pegunungan, budaya Arek-Mataraman, dll. Umat pun diajak terus menerus mengenali masyarakat sekitarnya melalui katekese, khususnya pengajaran Ajaran Gereja yang menekankan panggilan terlibat dalam keprihatinan masyarakat.
- c. Kita perlu membaca trend atau pola tantangan dalam masyarakat sebagai fenomena umum yang ditangkap dalam pengalaman pastoral para imam dan membutuhkan masukan dari para pakar. Untuk itu, adanya lembaga penelitian dan pengembangan (Litbang) dirasakan sangat penting untuk memberi masukan-masukan konstruktif bagi program dan kebijakan pastoral yang kontekstual.
- d. Kita perlu bekerja keras menyiapkan perangkat dan media untuk merawat, misalnya: pedoman lingkungan, peningkatan kapasitas dan kapabilitas (upgrading) para pelaku/pelaksana pastoral di lingkungan melalui pelatihan-pelatihan berkelanjutan untuk pengurus lingkungan, penyusunan program-program kerja yang kreatif, relevan, dan kontekstual dengan masyarakat sekitar, dll.





www.keuskupansurabaya.org
puspassurabaya@gmail.com
Jl. Majapahit No.17, Surabaya